



## EKSPANSI TERITORI PADA HUNIAN DI KAMPUNG MOJO KOTA SURAKARTA PASCA PROGRAM UPGRADING

Yenni Yosita br Barus<sup>1</sup>, Fikrian Rafika Dewi<sup>2</sup>, Findara Illa Nursyifa<sup>3</sup>, Ardhya Nareswari<sup>4</sup>, Ahmad Sarwadi<sup>5</sup>

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

E-mail: yenniyositabrbarus@mail.ugm.ac.id, fikrianrafika@mail.ugm.ac.id, findarailanursyifa@mail.ugm.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

5 Juni 2025

Direvisi:

15 Juli 2025

Disetujui terbit:

7 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

**Abstract:** Kampung Mojo is one of the settlements in Surakarta City where the KOTAKU (City Without Slums) program is implemented. This initiative aims to improve the quality of basic infrastructure in slum areas, thereby reducing slum conditions. The program has redesigned the settlements by clear boundaries within residential areas, including the organization of residential layouts, plot arrangements, street spaces, and open spaces. During observations in September 2023, a notable phenomenon emerged regarding how residents use the outdoor spaces of their houses, such as alleys, streets, and leftover land, to accommodate personal and social activities. This research aims to identify the forms and patterns of territorial expansion within residential areas, providing valuable insights for future space management in Kampung Mojo following infrastructure upgrades. The study employs a qualitative approach, with primary data collected through direct observation and interviews at the research site, followed by descriptive analysis. Findings indicate that territorial expansion is a response to the limited available space, where residents utilize surrounding spaces to meet personal needs and create spaces for social gatherings.

**Keywords:** Expansion, Settlements, Post Upgrading

**Abstrak:** Kampung Mojo adalah salah satu kawasan lokasi penanganan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) di Kota Surakarta. Tujuan program tersebut adalah meningkatkan kualitas infrastruktur dasar sehingga berkurang tingkat kekumuhannya. Kawasan permukiman didesain dengan batas-batas yang jelas pada ruang pembentuk kawasan seperti bentuk dan kavling hunian, jalan lingkungan, dan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan september 2023, banyak ditemukan fenomena penggunaan ruang di luar hunian seperti gang dan jalan untuk mengakomodasi aktivitas pribadi dan juga sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan pola ekspansi teritori primer (hunian) dan agar dapat menjadi masukan terhadap pengelolaan ruang di Kampung Mojo pasca *upgrading*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi wawancara yang diambil dari lapangan dan analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ekspansi teritori yang terjadi di Kampung Mojo baik penataan Tahap 1 dan Tahap 2 pasca *upgrading* merupakan respon dari keterbatasan ruang di dalam rumah dan kebutuhan ruang komunal untuk aktivitas sosial.

**Kata Kunci:** Ekspansi, Permukiman, Pasca *Upgrading*

### PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan ruang terus berkembang seiring dengan bertambahnya aktivitas dan jumlah penghuni pada suatu hunian. Manusia cenderung untuk menempati atau mengklaim ruang di lingkungan permukiman untuk memenuhi baik kebutuhan pribadi maupun sosial. Dalam arsitektur, hal ini berkaitan dengan teritorialitas dimana teritorialitas adalah hubungan antara manusia dan kebutuhan untuk mengklaim dan menggunakan ruang tertentu (Nur'aini & Ikaputra, 2019). Sedangkan fenomena penggunaan ruang yang bukan miliknya bisa dikatakan sebagai ekspansi teritori.

Kampung Mojo yang merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Semanggi pada tahun 2018 (Sulistyo

& Nareswari, 2022) adalah salah satu lokasi penanganan KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) pada tahun 2022. Pemerintahan kota surakarta mengembangkan program kolaboratif untuk menata permukiman kumuh di Kampung Mojo, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang sebelumnya kurang layak huni (Dewi et al., 2024).

Kawasan permukiman didesain dengan batas-batas yang jelas pada ruang pembentuk kawasan seperti bentuk dan kavling hunian, ruang jalan, dan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas sosial.

Setelah dihuni sejak 2022, ditemui perkembangan pemanfaatan yaitu ruang-ruang seperti gang, jalan, dan ruang sisa lahan yang digunakan untuk

mengakomodasi aktivitas pribadi dan sosial. Ekspansi teritori dibiarkan akan menyebabkan menyusutnya luas ruang-ruang tersebut dan berpotensi menimbulkan konflik penggunaan ruang antar penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan pola ekspansi teritori primer (hunian) pasca *upgrading* dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspansi teritori.

### TINJAUAN PUSTAKA

Teritorialitas dikelompokkan ke dalam tiga kategori menurut sifat ruangnya yaitu:

#### 1. Teritori Primer

Teritori primer adalah area privat yang dimiliki dan digunakan secara eksklusif, diakui keberadaannya oleh orang lain, dikendalikan secara tetap, serta menjadi bagian utama dalam aktivitas harian pemiliknya. Contohnya yaitu rumah, yang mudah untuk dipersonalisasi (Altman, 1975 dalam (Taylor & Brower, 1985)) Faktor-faktor seperti identitas personal, privasi, dan keamanan dapat memperkuat perasaan kepemilikan dan kontrol pada teritori primer. Altman, 1975, hall, 1969 dalam (Nur'aini & Ikaputra, 2019).

#### 2. Teritori Sekunder

Teritori sekunder adalah tempat-tempat semi publik dimana pemilik dapat berinteraksi dengan tetangga/orang sekitar (Altman, 1975) dalam (Taylor & Brower, 1985). Teritori sekunder dapat mencakup area-area yang tidak secara resmi dimiliki oleh individu atau keluarga, tetapi dijadikan tempat beraktivitas atau berkumpul. Teritori sekunder merupakan teritori antara teritori primer dan teritori publik. Kontrol terhadap teritori sekunder tidak sekuat kontrol pada teritori primer.

#### 3. Teritori Publik

Teritori Publik yaitu area yang dapat diakses dan digunakan oleh siapapun, namun penggunaannya harus mengikuti norma dan aturan yang berlaku di area tersebut (Altman, 1975 dalam (Taylor & Brower, 1985). Teritori publik seringkali dianggap sebagai ruang bersama yang dimiliki oleh semua masyarakat atau terbuka untuk penggunaan kolektif. Wilayah publik dalam permukiman dapat berupa taman, trotoar, jalan, dan kawasan komunal lainnya. Kontrol terhadap teritori publik adalah paling lemah di antara dua teritori lainnya.

#### Ekspansi Teritori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekspansi adalah menduduki (sebagian atau seluruh) wilayah lain atau juga didefinisikan sebagai perluasan wilayah. Pada konteks teritorialitas, fenomena ekspansi teritorial sudah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian teritorialitas pada konteks masyarakat perumahan menengah kebawah di Bandung, menunjukkan terdapat 3 (tiga) aspek yang membentuk pola ekspansi yaitu aspek legalitas, aktivitas, persepsi, dan karakteristik penghuni (Kasman et al, 2015) dalam (Nur'aini & Ikaputra, 2019). Penelitian "Perubahan Teritori Ruang Pada Rumah Subsidi Tipe 30 (Studi Kasus Perumahan

Mawar Indah, Kendal)" menjelaskan bahwa terdapat pengembangan ruang untuk mengakomodasi kebutuhan aktivitas sosial dan ekonomi keluarga sehingga terdapat perubahan dominan pada teritori ruang publik dan ruang privatnya (Pratama et al., 2021). Penelitian "Proses Terbentuknya Teritorialitas Pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa Denpasar", menunjukkan ekspansi teritorial warga ke lahan sekitar hunian untuk mengakomodasi kebutuhan ruang yang tidak terfasilitasi di dalam rumah tinggalnya, misalnya penambahan kanopi, pondokan, ind dan bangku—akibat tingginya kepadatan penduduk (Indriani, 2018). Pada penelitian "Pergeseran teritori sebagai bentuk adaptasi pada teras rumah akibat pengembangan pariwisata di kampung pelangi kota semarang" menunjukkan bahwa adanya adaptasi warga terhadap perkembangan wisata berupa pergeseran teras rumah untuk menciptakan ruang publik di rumah tinggal mereka (Ratnasari et al., 2020).

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yaitu Ketua dan Sekretaris Kelompok Kerja (POKJA), perwakilan ketua RT, dan penghuni rumah yang melakukan ekspansi untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai dinamika bermukim pasca adanya program *upgrading*. Sedangkan observasi difokuskan pada hunian penataan Kampung Mojo Tahap 1 dan Tahap 2 yang melakukan aktivitas pribadi maupun sosial di luar area rumahnya yaitu di gang, jalan, dan ruang lahan sisa.

#### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa ekspansi teritori dilakukan yang dapat mengarahkan pada bentuk dan pola ekspansi teritorial serta faktor yang mempengaruhi ekspansi teritori.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Teritori di permukiman Kampung Mojo dikategorikan dalam tiga kategori yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik (Altman, 1975 pada (Taylor & Stough, 1978). Kategori ini juga didukung oleh karakteristik teritorialitas, yaitu berupa ruang, dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh individu atau kelompok, berfungsi untuk memenuhi beberapa kebutuhan (seperti status), ditandai secara konkrit atau simbolis, serta dipertahankan Halim, 2005 dalam (Indriani, 2018).

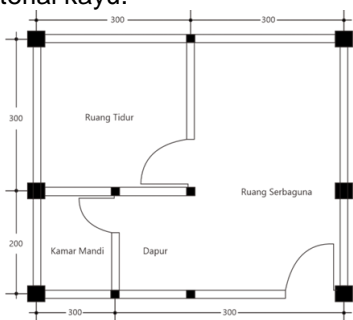
**Tabel 1.** Tabel Kategori Teritori di Kampung Mojo

Aspek	Teritori Primer	Teritori Sekunder	Teritori Publik
Obyek	Rumah	Gang	Jalan dan Lahan Sisa
Kepemilikan	Individu, <b>dibuktikan oleh</b>	Bukan milik individu /kelompok	Bukan milik individu /kelompok

	<b>Sertifikat Hak Milik (SHM)</b>		
<b>Penggunaan</b>	<b>Individu (penghuni di hunian tersebut).</b> Penghuni lain boleh memasuki atas dengan izin pemilik	<b>Hanya beberapa penghuni</b> di sekitar ruang tersebut	<b>Boleh digunakan oleh siapapun</b> dengan catatan menaati norma yang berlaku
<b>Sifat Ruang</b>	Privat	Semi Publik	Publik

**Kondisi Rumah Tinggal**

Setiap Kepala Keluarga mendapatkan mendatpak Sertifikat Hak Milik (SHM) berupa kavling seluas 39m2 dengan luas bangunan 33m2 (1 kamar, 1 ruang serbaguna, 1 kamar mandi, 1 dapur, dan teras seluas 6 m2). Material rumah berupa: bagian atas (konstruksi atap kayu dan penutup atap genteng metal); bagian badan (struktur kolom-balok beton dan pengisi dinding bata hebel); bagian bawah (berupa plesteran dan pondasi batu kali); dan untuk pintu dan jendela material kayu.



**Gambar 1.** Denah RUSPIN di kampung mojo sumber : diolah dari bahan tayang KOTAKU 2023

**Ekspansi Teritori**

Keterbatasan ruang yang dimiliki oleh penghuni mendorong mereka untuk melakukan aktivitas pribadi di luar batas legal rumahnya. Ekspansi teritori didefinisikan sebagai tindakan perluasan ruang dari teritori primer ke teritori semi publik dan/atau teritori publik mengakomodasi aktivitas pribadi dan/atau aktivitas sosial. Kaitannya dengan teritorialitas, ekspansi juga didefinisikan sebagai bentuk penggunaan terhadap ruang untuk kebutuhan individu ataupun kelompok.

**Bentuk Ekspansi Teritori**

Berdasarkan observasi terhadap 55 rumah yang menjadi unit amatan, ekspansi teritori dalam bentuk fisik diwujudkan melalui penambahan kanopi. Sedangkan ekspansi teritori dalam bentuk non fisik (aktivitas) diwujudkan melalui: a) aktivitas memarkirkan kendaraan roda dua maupun roda empat; b) aktivitas menjemur pakaian; dan c) aktivitas jual-beli.

Bentuk ekspansi yang pertama adalah bentuk fisik yaitu menambahkan kanopi. Penambahan kanopi pada rumah dikatakan sebagai bentuk ekspansi teritori adalah apabila penambahan kanopi melebihi batas legal teritori primernya.

Penambahan kanopi selain berfungsi untuk menghindari tampias hujan, juga untuk menaungi aktivitas atau perabot yang ada di bawah kanopi.

Beberapa rumah yang melakukan ekspansi teritori ke ruang sisa lahan dengan memasang kanopi tidak hanya menggunakan ruang tersebut untuk aktivitas pribadi tetapi juga menjadi ruang bersama untuk aktivitas sosial.

Terkait dengan kontrol terhadap ekspansi teritori yang juga dimanfaatkan sebagai ruang bersama, berdasarkan wawancara, penambahan kanopi dan plesteran untuk lantai menggunakan anggaran pribadi dan sudah mendapatkan izin dari Kelompok Kerja (POKJA) dengan catatan ruang tersebut digunakan sebagai ruang komunal.

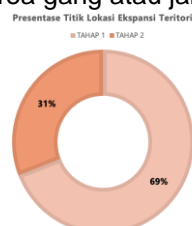
Bentuk ekspansi non fisik yang pertama adalah aktivitas memarkirkan kendaraan. Aktivitas memarkirkan kendaraan di luar rumah terjadi karena tidak adanya garasi dan ruang parkir bersama. Banyak warga yang memarkirkan kendaraan roda duanya berdekatan dengan rumah yaitu pada gang rumah sedangkan warga yang memarkirkan kendaraan roda empat nya dilakukan dengan menempati sebagian ruang jalan. Memarkirkan kendaraan dapat dikatakan bentuk ekspansi yang situasional/temporer dimana aktivitas tersebut tidak dilakukan 24 jam melainkan hanya saat kendaraan sedang tidak digunakan.

Aktivitas selanjutnya adalah menjemur pakaian. Aktivitas menjemur pakaian dikatakan sebagai ekspansi teritori apabila aktivitas tersebut dilakukan di luar batas legal teritori primernya. Penghuni memanfaatkan ruang gang dan jalan terdekat dari rumahnya untuk menjemur pakaian dengan meletakkan jemuran atau dengan membuat gantungan jemuran di samping rumah.

Menjemur tanpa melakukan penambahan jemuran permanen di samping rumah juga dapat dikatakan ekspansi teritori situasional/temporer karena setelah aktivitas menjemur selesai dilakukan, ruang tersebut kembali bersih dari aktivitas menjemur pakaian.

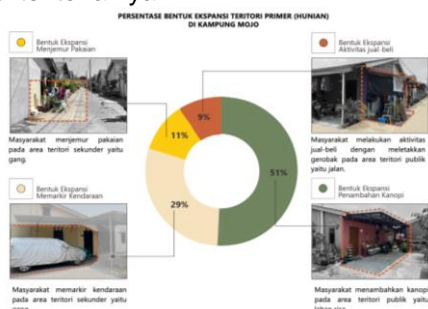
Aktivitas ketiga adalah aktivitas jual beli. Beberapa warga di Kampung Mojo membuka warung di rumahnya sebagai sumber penghasilan. Menurut penuturan pengurus POKJA, warga yang sebelum penataan berjualan, kembali membuka warung pasca *upgrading* dan terdapat juga beberapa warga yang berjualan pasca *upgrading* dengan pertimbangan lokasinya yang strategis. Aktivitas jual – beli dikatakan sebagai wujud ekspansi teritori apabila lapak jualan melebihi batas teritori primernya.

Sebagian warga berjualan di dalam rumah dan teras tanpa melakukan ekspansi, namun terdapat beberapa rumah yang berjualan melewati batas teritorial primernya. Beberapa warung yang dibuka oleh warga, juga dijadikan sebagai tempat berinteraksi. Beberapa warga menambahkan kursi atau bangku di area gang atau jalan.



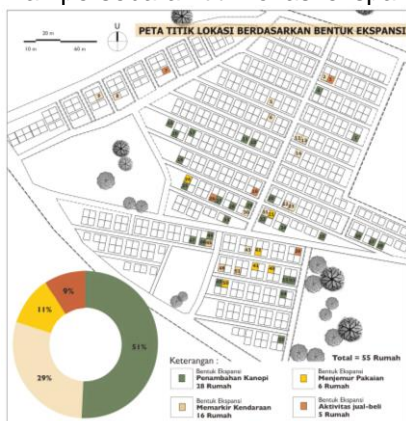
**Gambar 2.** Persentase Titik Lokasi Ekspansi Teritori

Berdasarkan diagram diatas, terdapat 69% (38 unit rumah) pada penataan tahap 2 melakukan ekspansi teritorial dan 31% (17 unit rumah) pada penataan tahap 1 melakukan ekspansi teritori. Diagram dibawah ini menunjukkan persentase bentuk ekspansi teritorialnya:



**Gambar 3.** Persentase Bentuk Ekspansi

Berdasarkan diagram bentuk ekspansi di atas, sebesar 51% (28 rumah) melakukan penambahan elemen fisik yaitu kanopi; sebesar 29% (16 unit rumah) melakukan aktivitas parkir kendaraan; sebesar 11% (6 unit rumah) melakukan aktivitas jual-beli; dan sebesar 9% (5 unit rumah) melakukan aktivitas menjemur pakaian. Peta dibawah ini menunjukkan persebaran titik lokasi ekspansi teritori.



**Gambar 4.** Peta Persebaran Bentuk Ekspansi Pola Ekspansi Teritori

Masyarakat cenderung memanfaatkan ruang-ruang luar yang berdekatan dengan huniannya untuk dilakukannya ekspansi. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kontrol terhadap ruang. Ruang-ruang yang dekat dengan hunian akan memudahkan dalam hal kontrol, misalnya menjemur pakaian di teras samping rumah. Pada saat hujan, penghuni akan lebih mudah dan cepat mengkondisikan pakaiannya agar tidak terkena hujan. Selain kedekatan dengan rumah, penghuni juga mempertimbangkan dimensi dan posisi ruan yang berpotensi untuk dilakukan ekspansi. Misalnya penghuni cenderung melakukan aktivitas memarkirkan kendaraan atau menjemur di gang karena dimensinya yang cukup dan posisinya yang tidak langsung menghadap jalan utama. Terdapat 3 (tiga) pola ekspansi teritori yaitu:

1. Ekspansi ke Teritori Sekunder

Ekspansi teritori ke arah gang dilakukan untuk aktivitas pribadi seperti menjemur pakaian dan memarkirkan kendaraan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dimensi yang cukup untuk melakukan aktivitas tersebut, juga posisinya yang berada di dekat rumah

sehingga mudah untuk dilakukan kontrol atau pengawasan. Ruang gang yang tidak menghadap jalan juga memberikan privasi dan rasa aman ketika memarkirkan kendaraan dan menjemur.

2. Ekspansi ke Teritori Publik (Jalan)

Ekspansi teritori ke arah jalan cenderung dilakukan oleh penghuni untuk memarkirkan kendaraan roda empat atau untuk aktivitas jual beli. Jalan utama di Kampung Mojo tidak hanya diakses oleh penghuni setempat tetapi juga oleh masyarakat umum (terlebih lokasinya yang menjadi akses utama menuju Madrasah Jamsaren) sehingga posisinya menjadi strategis untuk berjualan. Selain itu, dimensi jalan yang lebar (9 meter) dapat dimanfaatkan penghuni untuk membuka lapak berjualan yang lebih luas apabila dibutuhkan.

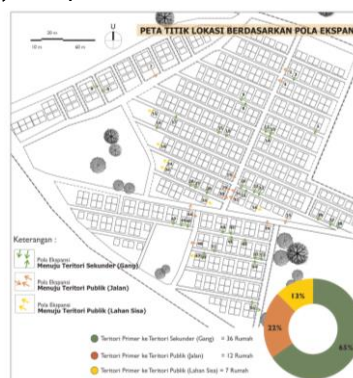
3. Ekspansi Teritori ke Teritori Publik (Lahan Sisa)

Ekspansi teritori ke arah lahan sisa dilakukan oleh warga yang mendapatkan kavling rumah berdekatan dengan lahan sisa. Hal yang menjadi menarik, selain dimanfaatkan untuk aktivitas pribadi, lahan sisa ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas sosial dengan menambahkan kanopi.



**Gambar 5.** Presentasi pola ekspansi teritori primer (hunian) di kampung

Berdasarkan pengamatan terhadap 55 rumah yang diambil sebagai unit amatan pada pembahasan mengenai pola ekspansi di Kampung Mojo, dapat dilihat pada diagram di atas, sebesar 65% atau 36 rumah kegiatan ekspansi dilakukan pada pola teritori primer ke teritori sekunder yaitu gang; sebesar 22% atau 12 rumah kegiatan ekspansi dilakukan pada pola teritori primer ke teritori publik yaitu jalan; dan sebesar 13% atau 7 rumah kegiatan ekspansi dilakukan pada pola teritori primer ke teritori publik yaitu lahan sisa. Persebaran pola ekspansi teritori dijelaskan pada peta dibawah ini:



**Gambar 6.** Peta titik lokasi berdasarkan Pola Ekspansi

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas,, terdapat 2 (dua) bentuk ekspansi yaitu setting fisik dan setting aktivitas (non fisik). Bentuk ekspansi fisik dan non-fisik memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengakomodir kepentingan penghuni dalam hal ini mengakomodasi aktivitas pribadi dan/atau aktivitas sosial.

#### Ekspansi Teritori untuk Aktivitas Pribadi

Ekspansi teritori untuk aktivitas pribadi di Kampung Mojo adalah upaya perluasan ruang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan penghuninya.

Fenomena yang cukup banyak yaitu upaya pemenuhan kebutuhan ruang untuk beraktivitas di dalam rumah adalah adanya penambahan kamar di loteng dan penambahan area penyimpanan pada plafon. Sedangkan aktivitas pribadi yang tidak dapat diakomodir di dalam rumah adalah didapati beberapa warga menyimpan perabot rumah tangga, mencuci pakaian, dan memasak di luar rumah.

Tidak semua melakukan penambahan loteng untuk kamar dan melakukan aktivitas pribadi di teras rumah, sehingga tidak dapat digeneralisasikan bahwa rumah di Kampung Mojo tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ruang penghuninya, namun hal untuk menunjukkan bahwa jumlah orang dalam suatu hunian dan keberagaman aktivitas mempengaruhi penghuni dalam mengatur setting fisik rumahnya. Kebutuhan ruang untuk pasutri baru tentu saja berbeda dengan kebutuhan ruang untuk pasutri yang sudah memiliki 3 orang anak, selain itu kebutuhan ruang untuk rumah dengan fungsi tunggal (hunian saja) berbeda dengan rumah yang memiliki fungsi ganda (hunian dan tempat berjualan).

Berangkat dari kondisi tersebut, ekspansi merupakan salah satu jalan keluar bagi penghuni untuk memenuhi kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang untuk memenuhi aktivitas yang tidak berbanding lurus dengan ketersediaan ruang mendorong penghuni melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan ruang tersebut.

Ekspansi teritori adalah salah satu dampak dari tidak seimbangnya antara kebutuhan ruang untuk beraktivitas dan ketersediaan ruang yang dimiliki oleh penghuni. Berdasarkan pengamatan di lapangan, rumah-rumah yang tidak melakukan ekspansi akan mengelola aktivitas dan perabot rumah tangga sedemikian rupa di dalam rumah. Ketika dalam rumah dirasa sudah tidak mampu mengakomodir kebutuhan ruang penghuni, penghuni akan memanfaatkan teras untuk melakukan aktivitas pribadi dan menyimpan perabot rumah tangga.



**Gambar 7.** Ruang luar (teras) di sekitar rumah  
Foto di atas menggambarkan bagaimana penghuni mengelola dan memanfaatkan ruang luar (teras) di sekitar rumah yaitu untuk memarkirkan kendaraan

dan meletakkan perabot ataupun barang-barang yang tidak dapat diakomodir oleh ruang dalam rumah. Ketika teras sudah dirasa tidak cukup, penghuni akan memanfaatkan ruang gang dan jalan untuk mengakomodir aktivitas pribadi maupun sosial sehingga terjadinya ekspansi.



**Gambar 8.** Ruang teras yang digunakan sebagai tempat parkir dan menaruh barang  
Foto kiri adalah aktivitas parkir kendaraan yang tidak dapat diakomodir oleh teras dan foto kanan adalah peletakan bangku di gang samping rumah karena area teras sudah dimanfaatkan untuk memarkir kendaraan.

#### Ekspansi Teritori untuk Aktivitas Sosial

Keberadaan ruang komunal menjadi sangat penting untuk keberlangsungan bermukim di sebuah permukiman. Berdasarkan observasi dan wawancara, Kampung Mojo tidak memiliki ruang komunal yang memang sengaja didesain pada saat proses *upgrading*, sementara menurut hasil wawancara,, mereka menyampaikan kebutuhan akan ruang komunal tertutup sehingga meski terjadi hujan, aktivitas sosial tetap dapat berlangsung.

*“Ada kegiatan sosial yang belum memiliki wadah seperti posyandu dan kegiatan pertemuan rutin satu bulan sekali yang diadakan bapak-bapak”*

*“Saat musim kemarau, kegiatan masih bisa dilakukan di jalan atau di tempat yang memungkinkan. Namun saat musim hujan, pertemuan yang sudah direncanakan tidak bisa dilakukan karena tidak ada tempat untuk berkumpul”*

*“Harapannya ke depan ada ruang serbaguna, tempat parkir, ruang terbuka untuk bermain anak-anak, pos ronda”*

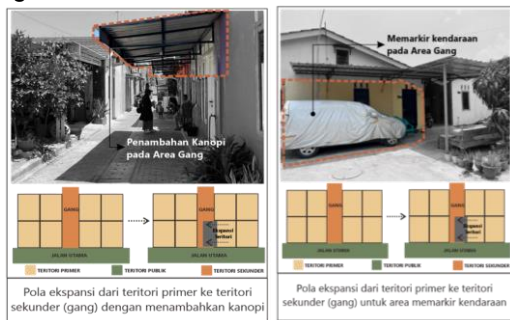
Penambahan kanopi untuk ruang beraktivitas sosial adalah respon dari tidak tersedianya ruang komunal. Ruang-ruang komunal ini secara spasial masih bagian dari rumah salah satu warga (di luar batas legal rumah) yang dalam penambahannya menggunakan biaya pribadi dan penggunaannya boleh digunakan untuk kegiatan sosial masyarakat. Ruang tersebut melakukan aktivitas sosial seperti posyandu, pertemuan warga, dan senam.

Pada konteks teritorialitas, penambahan kanopi pada ruang sisa lahan berkaitan dengan klaim dan penggunaan ruang oleh sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan kelompok.. Hingga kini, tidak ada konflik terkait ekspansi teritori untuk aktivitas sosial karena sudah disepakati sebelum penambahan elemen kanopi. Namun, di masa depan, terdapat kemungkinan konflik terkait perawatan dan penggantian elemen tersebut jika terjadi kerusakan,

sehingga perlu ada kesepakatan bersama terkait penggunaan dan perawatan ruang komunal ini. Hal tersebut akan berbeda apabila tersedianya ruang komunal yang didesain untuk mengakomodir kebutuhan sosial masyarakat. Keberadaan ruang komunal yang sengaja didesain akan dikelola dan dirawat bersama oleh masyarakat.

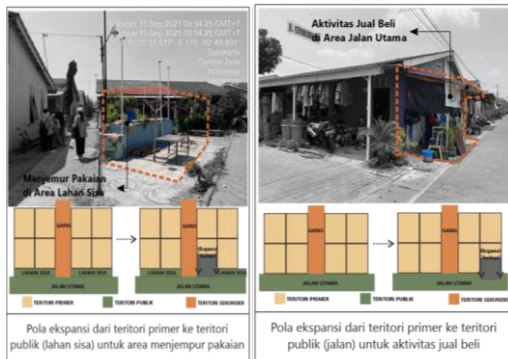
**Faktor yang Mempengaruhi Ekspansi Teritori**

Proses ekspansi teritori pada Kampung Mojo diawali dengan ketidakseimbangan antara kebutuhan ruang dan ketersediaan ruang yang dimiliki oleh penghuni yang berdampak pada penggunaan teritori semi publik dan teritori publik untuk memenuhi kebutuhan ruang. Skema pola ekspansi teritori dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 9.** Skema Pola Ekspansi Teritori Primer ke Teritori sekunder

Terdapat pola ekspansi dari teritori primer (rumah tinggal) ke teritori sekunder (gang) dengan melakukan menambah kanopi dan memarkir kendaraan.



**Gambar 10.** Skema Pola Ekspansi Teritori Primer ke teritori publik

Terdapat pola ekspansi dari teritori primer (rumah tinggal) ke teritori publik (lahan sisa) dengan melakukan aktivitas menjemur pakaian dan pola ekspansi dari teritori primer (rumah tinggal) ke teritori publik (jalan) dengan melakukan aktivitas jual beli.

**Tabel 2.** Faktor fisik dan non fisik pada hunian di Kampung Mojo

No	Ben tuk	Manifesti	Gambar	No Rumah
1	fisik	Kanopi		1,4,7,10,11,15,16,17,18,20,25,27,28,29,32,34,35,36,37,38,44,45,47,49,52,53,54,55

2	Non - fisik	Memarkir kendaraan		2,5,6,8,9,12,13,14,22,23,31,30,43,45,48,51
		Jual-beli		3,7,19,26,39
		Menjemur pakaian		21,24,40,41,42,50
Total Rumah	Fisik	28 rumah	Jumlah 55 rumah	
	Non-Fisik	27 rumah		

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi ekspansi teritori di Kampung Mojo yaitu faktor internal (berasal dari penghuni) dan faktor eksternal (faktor-faktor yang bersadal dari luar penghuni yang turut mempengaruhi ekspansi teritori itu sendiri)

**Faktor Internal:**

1. Kebutuhan Ruang Untuk Aktivitas Pribadi

Berdasarkan analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya, ekspansi teritori terjadi karena adanya faktor kebutuhan ruang untuk aktivitas pribadi yang tidak dapat diakomodir pada batas legal teritori primernya.

2. Waktu Lama Tinggal

Waktu lama tinggal menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspansi teritori. Semakin lama waktu tinggal di rumah tinggal maka biasanya akan cenderung semakin tinggi juga kebutuhan akan ruang baik untuk beraktivitas pribadi ataupun ruang untuk meletakkan perabot rumah tangga.

Hal ini terlihat pada analisis ekspansi teritori di Kampung Mojo cenderung terjadi pada rumah-rumah di kawasan penataan Tahap 1 yang sudah dihuni lebih lama daripada rumah-rumah di kawasan penataan Tahap 2. Dari 55 rumah yang melakukan ekspansi, 38 rumah di tahap 1 melakukan ekspansi dan 17 rumah di tahap 2 melakukan ekspansi.

3. Estetika

Estetika dalam hal ini adalah mengenai preferensi penghuni dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar rumah tinggal.

Berdasarkan wawancara kepada penghuni yang tidak melakukan ekspansi teritori, menyatakan bahwa mereka tidak suka jika lingkungan sekitar rumahnya terlihat tidak rapi, sehingga semua aktivitas dan perabot rumah tangga diletakkan di dalam rumah.

*“Saya buat penyimpanan di plafon, pakai papan kayu untuk menyimpan perabot seperti piring dan alat masak. Semua barang masuk rumah karena ndak suka kalau depan rumah keliatan banyak barang”*

*“Semua kegiatan dilakukan di rumah, menjemur pakaian juga di dalam kamar mandi”*

Estetika menjadi salah satu alasan penghuni enggan meletakkan perabot di luar. Belum ada data yang cukup valid untuk menyimpulkan bahwa rumah yang melakukan ekspansi adalah rumah yang kurang menjaga kerapian, namun terlihat bahwa kanopi yang ditambahkan dan dimanfaatkan untuk menyimpan perabot dengan penataan kurang rapi.



**Gambar 11.** Pengelolaan penghuni rumah pada ruang luar

Foto di atas memperlihatkan kurang rapinya penghuni dalam mengelola ruang luarnya sehingga secara visual, lingkungan menjadi tidak rapi. Berkaitan dengan hal tersebut, RT dan Pengurus POKJA rutin memonitor rumah-rumah yang menaruh perabot di luar untuk menjaga kerapian dan membatasi penyimpanan maksimal satu bulan.

Faktor Eksternal

#### 1. Ketersediaan Ruang yang Berpotensi

Ekspansi tidak akan terjadi apabila tidak tersedianya ruang yang berpotensi untuk digunakan. Ruang yang berpotensi yang dimaksud adalah ruang yang secara dimensi cukup untuk memenuhi baik kebutuhan untuk aktivitas pribadi/sosial dan dekat dengan rumah tinggal.

Ruang yang dekat dengan rumah tinggal memudahkan penghuni untuk melakukan pengawasan. Berdasarkan data di Kampung Mojo, ekspansi teritori hanya dilakukan di sekitar rumah, tanpa klaim ruang yang jauh. Kemudahan kontrol ini memengaruhi arah ekspansi, sehingga ruang yang digunakan lebih mengarah ke gang dan jalan. Sedangkan ekspansi berupa kanopi untuk aktivitas sosial dilakukan oleh rumah yang berdekatan dengan lahan sisa.

Berdasarkan analisis terhadap pola ekspansi teritori, dari 55 rumah terdapat 36 rumah yang melakukan ekspansi ke gang (teritori sekunder). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa gang memiliki dimensi yang posisi yang cukup untuk memarkir kendaraan, dan menjemur pakaian.

Aktivitas memarkirkan kendaraan dan menjemur cenderung dilakukan di gang disebabkan karena intensitas lalu lintas kendaraan yang melalui gang lebih rendah dibandingkan dengan kendaraan yang melalui jalan. Selain itu, mobilitas di gang cenderung lebih sedikit sehingga aktivitas domestik yang dilakukan masyarakat di area tersebut tidak begitu mengganggu fungsi gang sebagai jalur sirkulasi kawasan.

Ruang berpotensi selanjutnya adalah jalan. Selain memiliki dimensi yang cukup untuk melakukan aktivitas seperti halnya gang, 5 rumah yang melakukan ekspansi teritori untuk aktivitas jual – beli,

3 diantaranya melakukan ekspansi ke jalan utama. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa jalan utama diakses tidak hanya oleh warga di Kampung Mojo tetapi juga oleh masyarakat luar sehingga jalan utama menjadi tempat yang strategis untuk aktivitas jual – beli.

Berdasarkan penelitian mengenai pemilihan lokasi usaha dan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha, pemilihan tempat atau lokasi usaha jasa memerlukan pertimbangan didasarkan pada konsep visibilitas, aksesibilitas, dan lalu lintas (Tjiptono 2007) dalam (Fitriyani et al., 2019). Lokasi di jalan primer memberikan visibilitas tinggi bagi aktivitas jual-beli masyarakat Kampung Mojo, membuat gerobak mereka lebih mudah terlihat oleh pejalan kaki dan pengendara, sehingga meningkatkan kesadaran pelanggan. Faktor ini mendorong masyarakat Kampung Mojo memilih area jalan untuk jual-beli demi eksposur tinggi terhadap lalu lintas pelanggan, sebagaimana diungkapkan melalui wawancara.

***“Ibu berjualan didepan rumah karena sudah mulai ramai dan di sekitar ibu tidak ada yang berjualan serupa”***

***“ya Alhamdulillah kalau orang lewat dari sekolah itu banyak yang mampir ke sini, sekolah Jamsaren itu. Terus kadang orang lewat entah dari mana itu mampir”***

Gerobak yang terletak di jalan primer (teritori publik) dapat menarik pelanggan secara spontan, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pembelian impulsif. Masyarakat luar yang tidak tinggal di dalam area Kampung Mojo akan tertarik untuk berhenti dan berbelanja. Karakteristik ini yang mendorong masyarakat untuk melakukan ekspansi dengan bentuk aktivitas jual-beli pada area jalan primer (teritori publik).

#### 2. Respon Terhadap Iklim

Sebagian besar rumah yang menambahkan kanopi di samping atau depan rumah adalah untuk menghindari tampias hujan dan sebagai peneduh. Namun selain untuk kedua hal tersebut, ruang-ruang di bawah kanopi digunakan sebagai ruang penyimpanan perabot rumah tangga. Beberapa rumah juga menambahkan bangku di bawah kanopi untuk berinteraksi dengan tetangga.

***“rumah Ibu tidak memiliki kanopi tambahan sehingga jika hujan, air merembes ke dalam rumah”***

#### 3. Kebutuhan Ruang untuk Aktivitas Sosial.

Kampung Mojo tidak memiliki ruang komunal yang dirancang khusus untuk aktivitas sosial. Kebutuhan ruang untuk aktivitas sosial menjadi penting karena kebutuhan aktivitas manusia pada konteks bermukim tidak hanya aktivitas pribadi namun juga adanya aktivitas sosial yaitu berinteraksi dengan manusia lain. Sama halnya dengan aktivitas pribadi yang membutuhkan ruang, aktivitas sosial juga membutuhkan ruang untuk menaungi aktivitasnya. Hal itu mendorong upaya swadaya masyarakat untuk membuat ruang komunal sendiri dengan memasang kanopi pada lahan sisa. Sehingga kebutuhan ruang sosial menjadi faktor yang mempengaruhi ekspansi teritori di Kampung Mojo.

Beberapa titik ruang komunal yang ada saat ini adalah upaya swadaya masyarakat untuk dapat mengakomodir kebutuhan ruang berinteraksi sosial. Berdasarkan wawancara kepada Ketua RT dan Pengurus Pokja, Kampung Mojo memiliki cukup banyak aktivitas sosial kemasyarakatan yaitu posyandu, perkumpulan ibu hamil dan menyusui, perkumpulan paguyuban, perkumpulan RT/RW, perkumpulan Kelompok Tani (POKTAN), perkumpulan ternak lele, dan kegiatan senam bersama namun tidak tersedianya ruang komunal yang sengaja didesain untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas sosial tersebut.

**Pembahasan**

**Ekspansi Teritorial Sebagai Respon Tidak Seimbangnya Antara Kebutuhan dan Ketersediaan Ruang**

Pada penelitian “Proses Terbentuknya Teritorialitas Pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa Denpasar”, penghuni memanfaatkan lahan yang berada di sekitar hunian untuk mewadahi kebutuhan yang tidak tertampung di huniannya (Indriani, 2018). Sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara luas lahan dan kepadatan penduduk di suatu permukiman (Indriani, 2018).

Pada penelitian “Sustainable housing environment: form and territory”, lingkungan membutuhkan struktur yang hirarkis dan terdiri dari ruang publik, semi-publik, dan privat sehingga menanamkan pentingnya keseimbangan ruang untuk mendukung interaksi sosial masyarakat (Januszewski, 2019).

Berdasarkan SNI 03-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, kebutuhan luas minimal per orang adalah 9m<sup>2</sup> dan untuk luas minimal rumah sederhana adalah 32,01 m<sup>2</sup> – 36 m<sup>2</sup> (Suryo, 2017). Rumah di Kampung Mojo menggunakan teknologi RUSPIN (Rumah Sistem Panel Instan) yang merupakan salah satu Rumah Inti Tumbuh (RIT). Menurut Keputusan Menteri Kimpraswil Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, ruang-ruang yang perlu disediakan pada RIT tersebut yaitu:

- a. ruang tidur yang memenuhi persyaratan keamanan;
- b. ruang serbaguna untuk melakukan berbagai aktivitas domestik;
- c. kamar mandi/kakus/cuci merupakan bagian dari ruang servis.

RIT dicancang dengan menyediakan ruang-ruang untuk mengakomodasi aktivitas dasar rumah tinggal yang diharapkan pemilik RIT dapat secara swadaya meningkatkan kualitas huniannya menjadi rumah sederhana, sehat, dan layak huni (Suryo, 2017). Idealnya, RIT dihuni oleh 3-4 jiwa per rumah. Kasus yang ada di Kampung Mojo, rumah bantuan yang diberikan memiliki luas kavling 39 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 33 m<sup>2</sup>.

Jika lebih dari jumlah tersebut tentu akan ada penyesuaian seperti pengaturan *setting* fisik dengan komponen *fix* (penambahan loteng) dan/atau penyesuaian perilaku di dalam rumah. Kesesakan di dalam rumah dapat disebabkan oleh rumah yang

terlalu sempit yang kemudian mengakibatkan ketidaknyamanan bagi penghuni Haryadi dan Setiawan 1995 dalam (Burhanuddin, 2010).

Pada penelitian “Proses Terbentuknya Teritorialitas Pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa, Denpasar” oleh (Indriani, 2018) didapatkan bahwa dalam ekspansi dan privatisasi ruang publik, elemen fisik digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan, sehingga menciptakan ruang luar batas legal yang dapat dikendalikan secara eksklusif oleh individu atau kelompok.

**Ekspansi Teritori Untuk Aktivitas Sosial Sebagai Wujud Sense Of Community**

Ekspansi teritori yang dilakukan untuk kebutuhan ruang berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat khususnya di kampung kota adalah wujud dari *sense of community*.

Ruang komunal berfungsi sebagai ruang sosial untuk memenuhi kebutuhan pokok permukiman untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat Wellman dan Leighton, 1979 dalam (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Ruang sosial/komunal dapat diartikan sebagai ruang yang terbentuk melalui aktivitas kehidupan bermasyarakat pada permukiman tersebut (Ardianti et al., 2013).

Ruang komunal dapat mendorong keinginan pemukiman untuk membentuk sebuah komunitas sehingga sifat pemakaian, pemeliharaan, dan pengawasan dapat dilakukan secara bersama Newman, 1990 dalam (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Fungsi utama dari ruang komunal yaitu sebagai wadah berinteraksi antar individu atau kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan akan tempat berkumpul, berinteraksi, dan melaksanakan aktivitas bersama Darmiwati, 2000 dalam (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Ruang komunal bagi masyarakat kota memiliki peran yang penting dalam pengaturan tata ruang fisik dalam lingkungan namun mengikat fungsi dan makna sosial yang tinggi (Anita et al., 2012).

*Sense of community* didefinisikan sebagai hubungan interaksi sosial yang membangun ikatan erat antara individu, menumbuhkan rasa memiliki dan menciptakan komitmen bersama. McMilan dan George 1986 dalam (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Dimana bentuk terjadinya *sense of community* adalah keberadaan ruang publik (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Ruang komunal berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial dengan tujuan memperkuat ikatan komunitas (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Hubungan keduanya dapat diuraikan dalam gambar berikut di bawah ini:



**Gambar 11:** Skema Peran Ruang Publik Sebagai Pembentuk Sense of Community

Sumber: (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019)

Kebersamaan dalam masyarakat dapat ditingkatkan melalui penerapan kebijakan sosial serta strategi desain fisik. Cochran, 1994 dalam (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). sehingga dalam hal ini perencana dan arsitek memiliki peran penting terhadap strategi desain fisik pada ruang bersama dalam pembentukan *sence of community* pada sebuah permukiman.

Pada penelitian "Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan *Sense of Community* Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana" oleh (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019) ditemukan bahwa ruang komunal pada perumahan tidak terencana dan memiliki fungsi sosial yang penting (Tamariska Stirena Rossy et al., 2019). Hal ini relevan untuk dikaitkan pada kasus di Kampung Mojo, bahwa ruang komunal yang tidak sengaja didesain pada saat proses perencanaan melainkan dibangun secara swadaya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan ruang untuk melakukan aktivitas sosial.

Ruang publik memiliki fungsi salah satunya sebagai pusat interaksi, dimana masyarakat dapat berkumpul secara berkelompok (Widiananda, 2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, ruang komunal yang disediakan secara swadaya oleh masyarakat dimanfaatkan untuk aktivitas bersama seperti senam, perkumpulan paguyuban, posyandu, dan perkumpulan ibu hamil dan menyusui.

Ruang publik juga berfungsi sebagai tempat menampung kegiatan masyarakat untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat dari ekonomi, sosial, dan budaya (Darmiwati, 2000 dalam (Widiananda, 2018). Dalam masyarakat permukiman di kota yang memiliki kekerabatan dan kegiatan kemasyarakatan yang aktif, keberadaan ruang bersama, seperti ruang serbaguna dan ruang publik, menjadi sangat penting. Ruang komunal mendorong rasa tanggung jawab masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan *sense of community*. Selain adanya ekspansi teritori pada hunian berupa penambahan kanopi untuk aktivitas sosial, banyak juga dijumpai pemanfaatan gang dan jalan sebagai ruang bermain anak-anak, senam, dan berinteraksi antar tetangga.

Pada konteks teritorialitas, aktivitas sosial yang tidak dilakukan di tempat sebagaimana mestinya dapat mengaburkan batas teritori yang sudah direncanakan secara *rigid* sehingga fungsi seperti gang dan jalan tidak berjalan secara optimal.

Hal ini juga dapat menjadi masukan terhadap kebijakan strategi desain untuk memperhatikan tidak hanya kebutuhan individu pemukim tetapi juga kebutuhan sosial pemukiman sebagai makhluk individu yang membutuhkan tempat untuk berinteraksi sosial. Ruang komunal yang didesain dengan baik dapat memenuhi perannya untuk membentuk *sense of community*.

## KESIMPULAN

Ekspansi teritori yang terjadi di Kampung Mojo baik penataan Tahap 1 dan Tahap 2 pasca *upgrading* merupakan respon dari keterbatasan ruang di dalam

rumah dan kebutuhan ruang yang terus bertambah seiring waktu.

Ekspansi dalam hal ini melakukan okupansi di luar batas legal teritorinya bertujuan untuk mengakomodasi aktivitas pribadi yang tidak dapat dilakukan di teritorinya dan aktivitas sosial. Ekspansi teritori pada hunian di Kampung Mojo adalah pertemuan antara kebutuhan individu/kelompok akan suatu ruang untuk beraktivitas dan adanya ruang-ruang yang berpotensi untuk dilakukan ekspansi. Meski tidak ada konflik yang berarti terhadap ekspansi itu sendiri, jika dibiarkan tanpa adanya pengendalian akan berakibat pada ketidakjelasan batas teritori yang semula sudah direncanakan sangat rigid pada saat proses penataan kawasan.

Ekspansi teritori yang digunakan untuk aktivitas sosial adalah wujud dari *sense of community*. Pada permukiman masyarakat kampung kota dimana tingkat kekerabatannya masih sangat dekat, keberadaan ruang bersama/komunal menjadi sangat penting untuk keberlangsungan bermukim di kawasan tersebut.

Fenomena ekspansi teritori yang dilakukan secara berulang pada beberapa hunian dengan tujuan untuk mengakomodasi aktivitas pribadi dapat menjadi salah satu indikasi bahwa adanya aktivitas yang tidak dapat diakomodir pada area huniannya. Sehingga untuk kedepannya, pada saat proses perencanaan diharapkan perlu memperhatikan kebutuhan penghuni sehingga fungsi dari masing-masing teritori dapat berjalan optimal tanpa adanya intervensi kegiatan/aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan di teritori tersebut.

Fenomena ekspansi teritori yang dilakukan pada beberapa rumah dengan tujuan untuk mengakomodasi aktivitas sosial mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan ruang yang khusus didesain untuk kegiatan bersama. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa narasumber akan kebutuhan ruang serbaguna tersebut. Sehingga, pada saat perencanaan kedepannya, kehadiran ruang komunal menjadi sangat penting untuk mengakomodasi aktivitas-aktivitas sosial pada lingkup kawasan permukiman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Studio Perumahan dan Permukiman Magister Arsitektur UGM, Dr. Eng. Kusumaningdyah N.H., S.T., M.T. (Universitas Sebelas Maret), dan seluruh warga Kampung Mojo yang sudah memberikan pendampingan selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, J., Gustya, F., Erawati, L. R., & Sukma, M. D. (2012). Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung. *Teknik Arsitektur Itenas | No.1*, 1(1), 1–12.
- Ardianti, I., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2013). Setting Ruang Bersama pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 14(2), 59–70.
- Burhanuddin, burhannudin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 39–46.

- <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/709>
- Dewi, F. R., Yosita, Y., Nursyifa, F. I., Kinasih, A. A., Nareswari, A., & Sarwadi, A. (2024). *Enhancing Sustainability Through Slum Settlement Upgrading . Case Study Outdoor Space of Kampung Mojo , Surakarta.* 0–8.  
<https://doi.org/10.20944/preprints202411.0670.v1>
- Fitriyani, S., Murni, T., & Warsono, S. (2019). Pemilihan Lokasi Usaha Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro Dan Kecil. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 47–58.  
<https://doi.org/10.33369/insight.13.1.47-58>
- Indriani, N. K. A. I. P. M. (2018). Proses Terbentuknya Teritorialitas pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa, Denpasar. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*, 5(1), 91.  
<https://doi.org/10.24843/jrs.2018.v05.i01.p09>
- Januszewski, W. (2019). Sustainable housing environment: Form and territory. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 788(January 2019), 79–89.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-94199-8\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-94199-8_8)
- Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22.  
<https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Pratama, B. I. A., Wijayanti, W., & Sari, S. R. (2021). PERUBAHAN TERITORI RUANG PADA RUMAH SUBSIDI TIPE 30 (Studi Kasus : Perumahan Mawar Indah, Kendal). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(2), 183.  
<https://doi.org/10.31848/arcade.v5i2.597>
- Ratnasari, V. A., Devi, Sumartinah, H. R., & Septanti, D. (2020). Rumah Akibat Pengembangan Pariwisata Di Kampung Pelangi , Kota Semarang. *ARCADE Jurnal Arsitektur*, 4(3), 305–313.
- Sulistyo, R. A. S., & Nareswari, A. (2022). Measuring urban slum area imageability through visual indicators. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1082(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1082/1/012027>
- Suryo, M. S. (2017). Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pola Rumah Sederhana Tapak Di Indonesia. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 116.  
<https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.116-123>
- Tamariska Stirena Rossy, Lestari2 A. Dwi Eva, S. E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65–73.  
<https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>
- Taylor, R. B., & Brower, S. (1985). *Home and Near-Home Territories.* 183–184.
- Taylor, R. B., & Stough, R. R. (1978). Territorial cognition: Assessing Altman's typology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(4), 418–423.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.36.4.418>
- Widiananda, A. B. (2018). Peranan dan Pemanfaatan Ruang Publik Pada Permukiman Kampung Vertikal Rusun Pekunden Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(1), 1.  
<https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.17996>